

Literasi Child Grooming bagi Guru Sekolah Dasar sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak

Sri Wahyuning Astuti¹, Nofha Rina², Sang Ayu Putu Vajravany Yudyaputri Warasenda³, Komang Sujantini⁴, Muhammad Alif Akbar⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Sri Wahyuning Astuti

E-mail: sriwahyuning@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Guru Sekolah Dasar sebagai garda terdepan dalam pengawasan anak di lingkungan sekolah, belum selalu diimbangi dengan kapasitas literasi child grooming digital yang memadai. Berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan literasi mengenai modus operandi manipulasi siber dapat mencegah risiko kekerasan seksual anak serta memperkuat kemampuan guru dalam membangun sistem deteksi dini di ruang sekolah secara aman dan etis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi child grooming digital di Sekolah Dasar SD Al-Aitaam melalui program edukasi dan penyusunan panduan protektif yang komprehensif bagi guru. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi psikoedukasi, bedah kasus taktik manipulasi (red flags), simulasi peran (role-play) respons krisis, dan penyusunan "Panduan Kode Etik Tanggap Grooming Digital" sebagai SOP internal sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif dan keterampilan praktis guru terkait identifikasi dini, mitigasi, dan alur pelaporan penanganan kasus; guru yang semula memaknai ancaman digital sekadar sebagai "kecanduan gawai atau konflik siber biasa" menjadi mampu mengidentifikasi variasi taktik grooming.

Kata kunci - child grooming digital, guru sekolah dasar, literasi digital

Abstract

Elementary school teachers, as the frontline in supervising children in the school environment, are not always equipped with adequate digital child grooming literacy. Various studies have shown that strengthening literacy regarding cyber manipulation modus operandi can prevent the risk of child sexual violence and strengthen teachers' ability to build early detection systems in the school environment safely and ethically. This community service activity aims to improve digital child grooming literacy at Al-Aitaam Elementary School through an educational program and the development of a comprehensive protective guide for teachers. The methods used include psychoeducational material presentations, case studies of manipulation tactics (red flags), crisis response role-play simulations, and the development of a "Digital Grooming Response Code of Ethics Guide" as an internal school SOP. The results of the activity indicate an increase in teachers' cognitive understanding and practical skills related to early identification, mitigation, and reporting processes for handling cases. Teachers who initially interpreted digital threats as simply "device addiction or ordinary cyber conflict" are now able to identify various grooming tactics.

Keywords - digital child grooming, elementary school teachers, digital literacy

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat anak usia sekolah dasar semakin terhubung dengan internet dan platform digital dalam aktivitas sehari-hari. Di satu sisi, akses digital membuka peluang besar untuk belajar interaktif, ekspresi diri, dan penguatan kompetensi kognitif anak; namun di sisi lain, muncul berbagai ancaman krusial, salah satunya adalah kejahatan siber yang menyasar anak (cybercrime against children). Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa literasi digital memegang peran penting dalam pencegahan kejahatan siber karena mampu meningkatkan kesadaran situasional, pengendalian diri, pemahaman batasan privasi, dan kewaspadaan anak dalam interaksi daring. Digital literacy yang optimal membantu peserta didik menavigasi lingkungan online secara lebih aman serta menurunkan kerentanan eksploitasi, terutama bila didukung oleh pendampingan aktif dari lingkungan psikososial keluarga, sekolah, dan komunitas (Livingstone & Smith, 2014).

Sejalan dengan itu, berkembang konsep proteksi yang lebih spesifik, yaitu literasi child grooming digital (digital child grooming literacy). Konsep ini merujuk pada pemahaman mendalam dan kesadaran kritis terhadap pola pendekatan manipulatif yang dilakukan orang dewasa di ruang siber untuk tujuan eksploitasi seksual anak. Literasi ini meliputi kemampuan mengenali tanda-tanda bahaya awal (red flags), memahami konsekuensi psikologis dari manipulasi emosional, serta mengetahui alur pelaporan dan respons penanganan krisis yang tepat. Literasi child grooming berkorelasi erat dengan literasi digital makro, karena keduanya sama-sama membekali individu dan pendidik dengan kecakapan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, etis, dan protektif, sehingga mampu berkontribusi pada pembentukan ekosistem digital yang aman bagi tumbuh kembang anak (Cahyani, 2026).

Berbagai studi di Indonesia menegaskan bahwa literasi keamanan siber dan perlindungan anak perlu diintegrasikan ke dalam kompetensi pendidik di lembaga pendidikan formal sebagai solusi sistematis mengatasi maraknya kasus kekerasan seksual berbasis daring (Basit et al., 2025). Literasi ini tidak hanya mencakup pemahaman teknis mengenai fitur keamanan gawai, tetapi juga pemahaman sosiologis mengenai taktik komunikasi persuasif pelaku, deteksi perubahan perilaku anak, serta implikasi hukum positif dari perlindungan anak (Cahyani, 2026). Oleh karena itu, penguatan materi literasi child grooming dan keamanan siber ini sangat penting dimiliki oleh guru kelas maupun guru bimbingan konseling di tingkat sekolah dasar (Noviana, 2015). Praktik peningkatan kapasitas pendidik menunjukkan bahwa kepekaan guru mengenai bentuk, tahapan manipulasi, dan mitigasi risiko kejahatan siber dapat meningkat secara signifikan ketika diberikan edukasi yang terstruktur dan kontekstual, sehingga sekolah menjadi benteng pertahanan yang responsif (Whittle et al., 2013).

Pada level komunitas akademik yang lebih luas, peningkatan literasi digital para pendidik terbukti berkontribusi langsung terhadap penurunan tingkat viktimisasi anak. Literasi child grooming bagi guru mencakup kesadaran risiko siber, pemahaman dinamika psikologis korban yang cenderung menutup diri akibat ancaman, serta keterampilan merumuskan regulasi lokal sekolah. Program penguatan kapasitas di sekolah menunjukkan bahwa ketika guru dibekali pemahaman tentang modus operandi pelaku yang sering menyamar di gim daring (online games) atau media sosial, mereka menjadi lebih siap mencegah, mendeteksi, dan mengintervensi insiden sejak dini (Livingstone & Smith, 2014). Perspektif ini menempatkan pencegahan eksploitasi anak sebagai isu etika, hak asasi anak, dan tanggung jawab kolektif dalam pemanfaatan TIK; guru harus mampu mengedukasi siswa tentang batasan tubuh digital (bodily autonomy), risiko relasi dengan orang asing di internet, serta pentingnya sistem pelaporan yang ramah anak (Livingstone & Third, 2017).

Hasil program pengabdian dan intervensi psikoedukasi literasi perlindungan anak di berbagai konteks juga telah menunjukkan dampak yang nyata. Edukasi terstruktur mengenai bahaya child grooming dan cara menanggapi di lingkungan sekolah dasar, misalnya, mampu meningkatkan pengetahuan kognitif siswa dan kepekaan guru secara substansial, yang membuktikan bahwa intervensi literasi child grooming yang dirancang secara partisipatif dapat mengubah cara komunitas

sekolah mengidentifikasi dan menyikapi ancaman siber (Hijriani et al., 2025). Demikian pula, edukasi mengenai taktik penyamaran pelaku di kalangan ekosistem pendidikan dasar berkontribusi terhadap pembentukan strategi koping yang lebih adaptif, penguatan transparansi komunikasi anak-guru, serta perumusan langkah preventif yang konkret (Kusuma, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa literasi child grooming tidak hanya berfungsi pada tataran teoretis, tetapi juga menyentuh aspek keterampilan taktis dan proteksi psikososial peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, SD AL-Aitaam sebagai institusi pendidikan dasar yang berada di wilayah Bojongsoang Kabupaten Bandung menghadapi tantangan yang serupa dengan satuan pendidikan lainnya di era digital. Interaksi siswa usia dini melalui platform digital, baik untuk kepentingan hiburan, bermain gim daring, maupun komunikasi kelompok, membuka ruang interaksi yang luas, tetapi sekaligus meningkatkan potensi terjadinya manipulasi psikologis hingga child grooming oleh pelaku kejahatan. Berdasarkan kecenderungan umum, masih terdapat risiko besar bahwa sebagian besar guru dan orang tua memandang pemberian hadiah digital (in-game items), pujian intensif, atau perhatian berlebih dari orang asing di dunia maya kepada anak sekadar sebagai bentuk pertemanan biasa atau keberuntungan anak, bukan sebagai fase awal dari taktik grooming yang sistematis dan berbahaya.

Di sisi lain, guru dan orang tua di lingkungan SD AL-Aitaam sangat memerlukan penguatan kapasitas untuk mengenali indikasi anomali perilaku anak, memberikan respons krisis yang tepat tanpa menghakimi (non-judgmental response), dan membangun regulasi bermedia yang aman di lingkungan sekolah maupun rumah. Mengacu pada temuan berbagai penelitian tentang efektivitas program literasi siber dan pencegahan eksploitasi anak (Cahyani, 2026; Hijriani et al., 2025; Kusuma, 2024; Livingstone & Third, 2017) dapat disimpulkan bahwa intervensi terstruktur di tingkat satuan pendidikan dasar berpotensi besar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan protektif guru dalam menghadapi ancaman child grooming. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat dengan tema penguatan literasi child grooming digital bagi Guru Sekolah Dasar menjadi sangat relevan, urgen, dan strategis untuk dilaksanakan, sebagai upaya nyata membangun ekosistem digital sekolah yang aman, protektif, dan mendukung kesejahteraan psikososial anak.

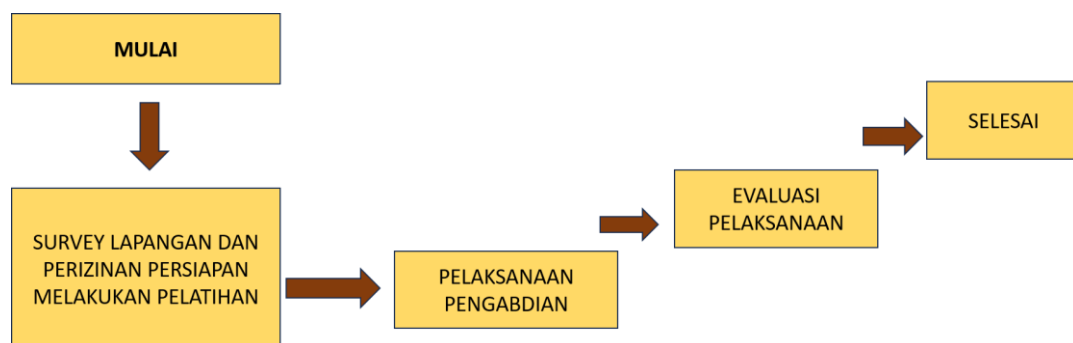
Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perlindungan anak secara komprehensif, serta meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya deteksi dini di ruang maya. Program ini juga melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua murid sebagai mitra strategis dalam proses edukasi, sehingga tercipta kolaborasi yang kuat untuk menangkal gerakan manipulatif pelaku kejahatan siber dan membentuk sistem proteksi mandiri. Dalam konteks ini, sinergi antara guru, manajemen sekolah, dan orang tua menjadi kunci utama untuk menjawab tantangan eksploitasi digital dan melindungi masa depan anak. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, program ini diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam menurunkan kerentanan anak terhadap kejahatan child grooming. Pelaksanaan program literasi ini di SD AL Aitaam Bojongsoang Kabupaten Bandung diharapkan dapat menjadi model bagi institusi pendidikan dasar lainnya dalam menciptakan budaya sekolah tanggap siber dan ramah anak.

METODE

Metode Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat dimulai dari:

- a) Survey lapangan dan perizinan ke tempat pengabdian masyarakat Survey dilakukan setelah proposal rencana kegiatan di setujui oleh pihak kampus. Survey dilakukan beberapa kali untuk memastikan kesiapan waktu dan lokasi serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelaksanaan abdimas.
- b) Melakukan persiapan ke lokasi. Persiapan dilakukan dengan memastikan ruangan yang digunakan, seperti kesiapan proyektor, mic, speaker dan alat alat lain yang dibutuhkan untuk kepentingan praktek maupun teori.

- c) Membuat materi tentang “Penguatan Literasi Child Grooming Digital bagi Guru Sekolah Dasar sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Ruang Digital.” yang meliputi
 1. Pengertian Child Grooming
 2. Ciri Child Grooming
 3. Fakta Child Grooming
 4. Dampak Child Grooming
 5. Tanda tanda korban Child Grooming
 6. Langkah antisipasi Child Grooming
 7. Peran orang tua dan Guru
- d) Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada hari Selasa 12 Mei 2026, dengan peserta guru di SD AL-Aitaam yang berjumlah 40 orang.
- e) Kegiatan dilakukan diawali dengan memberikan pretest, yakni sejumlah pertanyaan terkait beberapa materi terkait Child Grooming dan dampak penggunaannya. Hasil pretes akan menjadi pembandingan dengan hasil post test atau setelah materi diberikan
- f) Pelaksanaan ceramah dilakukan dengan memberikan materi dan tanya jawab kepada peserta.
- g) Setelah pemberian materi selesai dilakukan maka diberikan post tes dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan. Proses Evaluasi berupa rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.
- h) Post test diberikan setelah rangkaian pemberian materi, untuk mengetahui tingkat keterserapan materi yang diberikan. Soal Post Test memiliki pertanyaan yang sama dengan pre test. Peserta juga diberikan pertanyaan evaluasi untuk mengetahui penilaian peserta atas seluruh rangkaian kegiatan.
- i) Berdasarkan hasil pre test dan post tes, untuk selanjutnya dilakukan kesimpulan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dan rencana keberlanjutan berdasarkan hasil feed back dari peserta.



Gambar 1.
Alur Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penguatan literasi child grooming digital bagi Guru Sekolah Dasar di SD Al Aitaam dilaksanakan melalui serangkaian sesi psikoedukasi, diskusi interaktif, dan simulasi penanganan kasus krisis. Pelatihan ini menggunakan bahan ajar komprehensif yang memuat pengertian dasar child grooming, tahapan manipulasi pelaku (mulai dari pemetaan target, pendekatan emosional, isolasi anak dari pengawasan, hingga pembentukan rahasia atau secrecy), bentuk-bentuk eksploitasi berbasis gawai (seperti penyamaran di platform gim daring dan pemerasan/ sextortion), kerentanan psikologis korban, serta strategi pencegahan praktis. Selain itu, materi juga mencakup simulasi respons empati (active listening) untuk guru saat menerima aduan siswa, prinsip pendampingan korban tanpa penghakiman, dan penjelasan singkat mengenai landasan hukum perlindungan anak di ranah siber.



Gambar 2.
Materi Child Grooming

Materi ini disampaikan kepada para guru Sekolah Dasar dengan dukungan kepala sekolah dan perwakilan komite orang tua murid sebagai mitra strategis pendamping kegiatan. Desain kegiatan ini secara sadar merujuk pada temuan (Calvete, Esther; Orue, 2022) bahwa penguatan literasi digital yang mencakup kesadaran situasional, pemahaman dinamika relasi manipulatif, perlindungan privasi anak, dan kepekaan visual merupakan strategi kunci dalam menekan risiko eksploitasi seksual anak di ranah siber. Dengan demikian, seluruh materi dan metode dirancang untuk tidak hanya memberikan informasi teoretis, melainkan melatih refleks taktis dan kepekaan guru dalam mengawasi serta merespons interaksi digital anak.

Hasil evaluasi pembelajaran melalui pre-post test, studi kasus, dan tanya jawab menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif serta kesiapan protektif guru mitra terkait definisi, tahapan, dan konsekuensi child grooming digital. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar guru cenderung menyederhanakan ancaman ruang digital bagi anak semata-mata sebagai masalah "kecanduan gawai" atau "konflik siber biasa antar-teman". Namun, setelah dilakukan intervensi psikoedukasi, para guru mampu mengidentifikasi berbagai tahapan manipulasi pelaku mulai dari pendekatan emosional, pemberian hadiah digital, isolasi sosial, hingga pembentukan hubungan rahasia (secrecy), sekaligus menjelaskan dampak trauma psikologis jangka panjang bagi korban.

Temuan ini sangat konsisten dengan konsep digital child grooming literacy bagi pendidik yang didefinisikan sebagai pemahaman, kepekaan, dan kesadaran kritis terhadap taktik manipulasi, risiko viktimisasi, serta cara mengintervensi atau merumuskan alur pelaporan kasus secara tepat di lingkungan sekolah (Whittle et al., 2013). Dengan kata lain, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengoperasionalkan gagasan bahwa literasi child grooming merupakan bagian integral dari sistem perlindungan anak berbasis sekolah yang harus diinternalisasikan oleh guru sebagai garda terdepan di era digital.



Gambar 3.
Pelaksanaan Abdimas

Pada level praktik, peningkatan pengetahuan para guru ini sejalan dengan temuan intervensi sejenis di lingkungan institusi pendidikan dasar dan komunitas. Program literasi pencegahan kejahatan siber yang dikembangkan oleh Maret (2026) menekankan bahwa edukasi terstruktur mengenai child grooming yang diintegrasikan ke dalam ekosistem sekolah membantu guru memahami taktik komunikasi pelaku serta memahami alur perlindungan hukum anak secara memadai. Demikian pula, psikoedukasi yang dilakukan oleh Hijriyani (2025) menunjukkan bahwa pelatihan berkala meningkatkan kemampuan komunitas sekolah dalam mengenali perilaku manipulatif daring dan merespons tanda bahaya (red flags) secara lebih cepat dan bijak. Pola yang sama tampak pada guru sekolah dasar peserta mitra: setelah mengikuti kegiatan, guru menjadi lebih cermat membedakan antara interaksi digital anak yang wajar dengan pola pendekatan manipulatif halus yang mengarah pada grooming, serta mampu menyusun langkah-langkah mitigasi awal ketika menemukan anomali tersebut pada siswanya.

Hasil refleksi tertulis dan diskusi kelompok terfokus (FGD) menunjukkan adanya perubahan sikap dan niat perilaku (behavioral intention) yang signifikan pada diri guru. Banyak guru mengakui bahwa mereka sebelumnya cenderung abai saat menyaksikan siswa mendapatkan barang mewah baru, cemas saat memegang gawai, atau mendadak menutup diri, karena menganggapnya sebagai dinamika psikologis anak biasa. Setelah mendapatkan pemahaman mendalam tentang dampak trauma psikologis akibat child grooming dan pentingnya peran guru sebagai lini pertahanan pertama, guru menyatakan komitmen untuk: lebih aktif melakukan pengawasan digital persuasif, membangun ruang komunikasi yang hangat dan tidak menghakimi (non-judgmental), serta segera mengaktifkan alur pelaporan krisis sekolah ketika mendeteksi adanya ancaman siber. Hal ini sejalan dengan penekanan oleh Hendarwati (2024) bahwa literasi child grooming yang baik pada pendidik akan mendorong terciptakan kebijakan protektif sekolah yang berpihak pada hak anak serta mampu memutus rantai isolasi sosial yang diupayakan oleh pelaku kejahatan.

Lebih jauh, kegiatan ini juga menyentuh aspek penguatan kapasitas psikososial guru dalam membangun strategi koping dan ruang aman bagi siswa. Penjelasan mengenai bagaimana taktik grooming mengeksploitasi kerentanan emosional anak (seperti kebutuhan akan perhatian atau rendahnya harga diri) dihubungkan langsung dengan analisis studi kasus riil. Respons guru menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa kegagalan guru dalam memberikan afirmasi positif di sekolah dapat dimanfaatkan oleh pelaku di dunia maya untuk masuk sebagai sosok "sahabat manipulatif". Temuan ini sejalan dengan temuan Whittle (2013) bahwa pelatihan khusus mengenai penanganan kasus eksploitasi digital berkontribusi besar pada pengembangan kemampuan pendidik dalam merespons proses keterbukaan (disclosure) anak korban secara tepat dan adaptif. Dengan kata lain, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya menambah pengetahuan kognitif guru, tetapi memberikan kerangka aksi psikologis dan taktis bagi para pendidik untuk melindungi siswa sekolah dasar dari bahaya laten child grooming digital.



Gambar 4.
Interaksi Peserta dan Pemberi Materi

Dari sisi pendekatan dan model intervensi, hasil kegiatan pengabdian ini menguatkan temuan bahwa program literasi siber dan pencegahan eksploitasi anak yang dirancang secara sistematis dapat menghasilkan peningkatan kapasitas protektif yang signifikan bagi pendidik. Hijriani (2025) menemukan adanya lonjakan pemahaman kognitif yang substansial pada komunitas sekolah dasar setelah intervensi edukasi mengenai bahaya kekerasan seksual daring; meskipun data kuantitatif pada kegiatan ini dianalisis pada bagian terpisah, secara kualitatif terlihat pola keberhasilan yang serupa: guru sekolah dasar peserta mitra menjadi jauh lebih mampu menguraikan definisi child grooming digital, mengenali tanda-tanda manipulasi psikologis awal pada siswa, dan merumuskan langkah pencegahan yang taktis. Demikian pula, Hendarwati (2024) menekankan bahwa peningkatan literasi protektif melalui edukasi dan sosialisasi berkontribusi langsung pada kemampuan komunitas pendidikan untuk memahami bahaya laten interaksi online anak yang manipulatif. Kegiatan pengabdian ini berhasil mempraktikkan prinsip perlindungan tersebut pada level ekosistem sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian ini juga menyentuh dimensi literasi keamanan siber dan etika pemanfaatan TIK bagi anak sebagaimana digaribawahi oleh Livingstone (2017) yang memandang perlindungan anak di ranah siber bukan sekadar persoalan teknis pembatasan gawai, melainkan isu hak anak dan literasi kritis: bagaimana ekosistem sekolah memahami batasan relasi digital yang aman, mendeteksi risiko manipulasi di balik akun anonim, dan membangun sistem dukungan psikososial yang kuat. Melalui diskusi mengenai taktik pemetaan target (target selection) dan teknik isolasi anak oleh pelaku kejahatan siber, guru peserta diajak melihat bahwa setiap celah komunikasi di ruang digital memiliki konsekuensi destruktif bagi integritas fisik maupun psikologis anak jika tidak diantisipasi dengan sistem pengawasan sekolah yang responsif.

Dari perspektif kelembagaan, kepala sekolah dan guru kelas melaporkan bahwa kegiatan ini memperluas pemahaman mereka tentang istilah teknis, modus operandi terbaru, dan dinamika psikologis korban child grooming, serta menginspirasi mereka untuk segera merumuskan kesepakatan regulasi digital lokal sekolah. Langkah ini sejalan dengan rekomendasi Lausiana (2025) serta Whittle (2013) yang menegaskan pentingnya integrasi kebijakan perlindungan anak dari ancaman siber (cyber-safeguarding) ke dalam sistem operasi internal pendidikan formal, serta peran strategis pendidik sebagai frontliners dalam membangun budaya sekolah tanggap siber yang aman dan ramah anak.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program penguatan literasi child grooming digital bagi Guru Sekolah Dasar ini sangat selaras dengan dan sekaligus menguatkan temuan-temuan riset terdahulu: penguatan literasi keamanan siber terbukti efektif sebagai strategi pencegahan primer eksploitasi anak (Hendarwati et al., 2024; Livingstone & Third, 2017); pemahaman taktik manipulasi mampu mendorong peran aktif guru sebagai agen pengawas yang berpihak pada hak anak (Kerigan, 2025; Peker & Altun, 2024); serta intervensi psikoedukasi yang terstruktur berdampak langsung pada penguatan pengetahuan kognitif, kepekaan sikap, dan kesiapan respons krisis komunitas sekolah dalam menghadapi bahaya child grooming digital (Hijriani et al., 2025; Whittle et al., 2020).



Gambar 5.

Foto Bersama Mitra

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan secara praktis bagi ekosistem Sekolah Dasar mitra, tetapi juga memiliki dasar teoretis dan empiris yang kokoh dalam literatur keamanan siber serta perlindungan anak (child safeguarding), sehingga dapat dijadikan model intervensi untuk replikasi di satuan pendidikan dasar lain dengan karakteristik serupa. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi acuan strategis bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan program sejenis yang berfokus pada penguatan kapasitas guru, peningkatan sensitivitas terhadap isu eksploitasi siber, dan pencegahan child grooming secara sistemik.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi yang terintegrasi dan partisipatif dengan melibatkan para pendidik terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, protektif, dan responsif terhadap ancaman kejahatan digital saat ini. Selain itu, kegiatan ini memberikan wawasan mendalam bagi para pengambil kebijakan di sekolah tentang urgensi penyusunan SOP internal dan komitmen kolektif guna mendukung literasi pencegahan kekerasan seksual anak di ranah siber secara berkelanjutan.

Rangkaian kegiatan diakhiri dengan dilakukan evalusai terhadap pelaksanaan kegiatan, evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner evaluasi, dengan hasil sebagai berikut

Tabel 1.
Kuesioner Umpan Balik Mitra

NO	Pernyataan	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Jumlah
1	Materi kegiatan pengabdian sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat	0	9	190	203
2	Metode pengabdian Masyarakat yang digunakan sudah tepat dengan tema dan tujuan program pengabdian masyarakat	0	22	180	203
3	Sarana dan Prasarana Pendukung kegiatan pengabdian, seperti tempat atau Gedung kegiatan pengabdian, alat dan bahan, fasilitas penunjang lainnya sudah memadai	0	18	185	203
4	Masyarakat sangat berminat dan antusias terhadap kegiatan pengabdian	0	15	188	203
5	Masyarakat secara keseluruhan merasa puas terhadap program pengabdian Masyarakat yang dilakukan	0	14	188	203

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang mengikuti pelatihan, sebagian besar menyatakan sangat setuju jika kegiatan ini kembali dilakukan. Mereka juga menyatakan persetujuan atas waktu penyelenggaraan dan materi. Hasil kuesiner evaluasi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menginginkan kegiatan ini bisa dilanjutkan di sesi berikutnya dengan lebih banyak praktek dan contoh (Astuti et al., 2025)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema penguatan literasi child grooming digital bagi guru Sekolah Dasar berhasil meningkatkan kapasitas protektif dan pengetahuan kognitif para pendidik mengenai definisi, tahapan manipulasi psikologis, serta konsekuensi eksploitasi siber pada anak. Program ini tidak hanya berdampak pada aspek pemahaman teoretis, melainkan juga menyentuh dimensi kesiapan sikap dan niat perilaku (behavioral intention) kelembagaan. Para guru menunjukkan komitmen taktis yang lebih responsif dalam mengawasi aktivitas digital siswa, meningkatkan kepekaan terhadap tanda bahaya (red flags) seperti isolasi sosial atau kepemilikan

barang/hadiah digital mencurigakan pada anak, serta bersedia mengambil peran aktif sebagai lini pertahanan pertama dalam sistem pelaporan krisis sekolah. Secara konseptual, hasil pengabdian ini sejalan dengan peta jalan literatur keamanan siber yang menekankan pentingnya mediasi aktif pendidik dan peningkatan literasi perlindungan anak (child safeguarding) sebagai strategi pencegahan primer dari ancaman eksploitasi seksual anak berbasis daring. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan psikoedukasi terstruktur yang menysasar ekosistem sekolah dasar memiliki landasan empiris yang kokoh, kontekstual, dan sangat relevan dalam memitigasi bahaya laten kejahatan siber yang memanipulasi kerentanan psikologis anak. Untuk kedepannya, guru lebih memiliki kesadaran dan melakukan Langkah antisipasi terkait “grooming” di lingkungan anak didik mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Telkom University yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan pengabdian Masyarakat ini dan SD AL-Aitaam yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. W., Imran, A. I., Purnama, H., & Gede, S. (2025). *Literasi Keamanan Digital Antisipasi Cat Fishing*. 2(11), 5475–5481.
- Basit, A., Bahrudin, R., & Arahman, M. N. (2025). Perlindungan Anak dari Grooming Seksual Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif : Kajian Yuridis-Normatif Komparatif. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1), 1112–1123. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8478>
- Cahyani, A. (2026). Literasi Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa terhadap Bahaya Child Grooming di Era Digita. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 202–214.
- Calvete, Esther; Orue, I. (2022). A Preventive Intervention to Reduce Risk of Online Grooming Among Adolescents. *Psychosocial Intervention*, 31(3), 177–184. <https://doi.org/10.1542/peds.89.1.170>
- Hendarwati, E., Wahyuni, H. I., & Fauzia, F. A. (2024). Edukasi dan Upaya Preventiv Kasus Child Grooming di Sekolah Dasar. *Aksiologi*, 8(3), 483–489.
- Hijriani, H. H., Agustini, A., Wianti, A., Kurniawan, W., & Alfiyah, R. N. (2025). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Child Grooming Melalui Edukasi Kesehatan. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 10(1), 29–35. <https://doi.org/10.33867/zd7vxz64>
- Kusuma, A. P. B. M. (2024). Sosialisasi Pencegahan Child Grooming pada Siswa Kelas V dan VI SDN 1 Ngadisuko. *Kerigan*, 2(1), 1–9.
- Lausiana, D. F. (2025). Cyber Grooming Sebagai Ancaman Seksual Di Era Digital: Perlindungan Anak Korban Cyber Grooming (Studi Kasus Yayasan Kakak Surakarta). *Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 4(4), 1862–1875.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: The nature, prevalence and management of sexual and aggressive risks in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people’s rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media and Society*, 19(5), 657–670. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Whittle, H., Hamilton-Giachritsis, C., Beech, A., & Collings, G. (2013). A review of online grooming: Characteristics and concerns. *Aggression and Violent Behavior*, 18(1), 62–70. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.09.003>